

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Efektivitas**

##### **1. Pengertian Efektivitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 284), efektivitas berarti dapat membawa hasil atau berhasil guna melaksanakan suatu usaha ataupun tindakan.

Efektivitas memiliki arti adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota (Mulyasa 2011: 82).

Menurut Komariah dan Triatna, (2010: 34), efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, efektivitas adalah sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memiliki persamaan antara tujuan dan hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

##### **2. Ciri-ciri Efektivitas**

Menurut Muhaimin (2004: 156) bahwasanya keefektifan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diukur melalui:

- a. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari
- b. Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- c. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh

- d. Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- e. Kuantitas hasil akhir yang dapat dicapai
- f. Tingkah alih belajar
- g. Tingkat retensi belajar

Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk berkeinginan terus belajar.

Menurut Hunt dalam bukunya Rosyada, (2007: 118) ukuran kelas atau mengajar efektif itu adalah:

- a. Penguasaan siswa terhadap bahan-bahan ajar yang mereka pelajari
- b. Siswa merasa senang dalam proses mereka belajar
- c. Siswa menjadi senang terhadap sekolah
- d. Siswa menjadi taat terhadap berbagai aturan yang ada di masyarakat
- e. Mengajar itu menghasilkan semua yang diinginkan untuk tercapai

Mengajar itu efektif, jika pelajar mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi yang dikehendaki. Akan tetapi idealitas tersebut tidak akan tercapai jika tidak melibatkan siswa dalam perencanaan dan proses pembelajaran. Mereka harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dan tidak ada yang tertinggal, karena proses tersebut akan membuat perhatian guru menjadi individual. Jika itu berjalan, maka semua siswa akan mencapai kompetensi harapannya, kecintaan mereka pada sekolah akan tumbuh, dan mereka benar-benar menjadi anak-anak terpelajar, beradab, dan menaati berbagai aturan yang berlaku di masyarakat (Rosyada, 2007: 118)

Menurut Eggen dan Kauchak dalam bukunya Bambang Warsita (2008: 289), ada beberapa ciri pembelajaran yang efektif antara lain:

- a. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- c. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
- e. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- f. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

Sedangkan menurut Wottuba dan Wright dalam bukunya Bambang Warsita (2008: 289), menyimpulkan ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif antara lain:

- a. Pengorganisasian pembelajaran dengan baik
- b. Komunikasi secara efektif
- c. Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran
- d. Sikap positif terhadap peserta didik
- e. Pemberian ujian dan nilai yang adil
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

g. Hasil belajar peserta didik yang baik

Dari beberapa teori tentang ciri-ciri efektivitas yang dikemukakan di atas peneliti menggunakan teori Hunt dalam penelitian ini dikarenakan teori yang digunakan sesuai dengan judul yang akan diteliti.

### 3. Efektivitas Pembelajaran

Suatu kegiatan dikatakan efektif apabila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola situasi (Warsita, 2008: 287).

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rohmawati, 2015).

Menurut Sadiman dalam bukunya Trianto (2010: 20), keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Menurut Miarso dalam bukunya Warsita, (2009: 287), pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Sedangkan menurut Sutikno pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Menurut Soemosasmito dalam bukunya Trianto (2010: 20), suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa.
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
- d. Mengembangkan suasana belajara yang akrab dan positif.

Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman. (Trianto, 2010: 20).

## **B. Lembar Kerja Siswa (LKS)**

### **1. Pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS)**

Menurut Komalasari (2011: 117) pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah bentuk buku latihan atau pekerjaan rumah yang berisi soal-soal sesuai dengan materi pelajaran.

Menurut Prastowo (2015: 204) bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

Sebagaimana diungkap dalam Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar (Diknas, 2004), lembar kerja siswa (student Work sheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Dan, tugas tersebut haruslah jelas kompetensi dasar yang akan dicapai (Prastowo, 2015: 204).

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran kertas yang di dalamnya berisi ringkasan materi dan petunjuk atau langkah-langkah dalam menyelesaikan agar siswa dapat melaksanakan sendiri kegiatan belajar melalui tugas dan latihan soal yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai

## 2. Fungsi Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Prastowo (2014: 205), Lembar Kerja Siswa (LKS) memiliki empat fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- b. Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
- c. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- d. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

### 3. Syarat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang baik

Menurut Darmodjo dan Jenny (Widjajanti, 2008: 2-5) syarat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang baik di antaranya sebagai berikut:

#### b. Syarat Didaktik Penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Syarat didaktik mengatur tentang penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik untuk siswa yang lamban atau yang pandai. Syarat didaktik meliputi:

- 1) Mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberi penekanan pada proses untuk menemukan konsep.
- 3) Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa sesuai dengan ciri KTSP.
- 4) Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, estetika pada diri siswa.
- 5) Pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi.

#### c. Syarat Konstruksi

Syarat-syarat konstruksi adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan anak dan struktur kalimat yang jelas.
- 2) Tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan siswa.
- 3) Menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada siswa.
- 4) Gunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata.

- 5) Memiliki tujuan yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi.
- 6) Mempunyai identitas seperti kelas, mata pelajaran, topik, nama untuk memudahkan administrasinya.

d. Syarat Teknis

1) Tulisan

- a) Gunakan jenis dan ukuran huruf yang jelas agar mudah dibaca oleh pengguna LKS.
- b) Gunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah.
- c) Gunakan kalimat pendek, tidak boleh lebih dari 10 kata dalam satu baris. Usahakan agar perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi.
- d) Gunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban siswa.

2) Gambar

Gambar yang baik untuk Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna Lembar Kerja Siswa (LKS).

3) Penampilan

Penampilan sangat penting dalam LKS sebab anak pertama-tama akan tertarik pada penampilannya bukan isinya. Oleh karena itu penting bagi penyusun untuk merancang tampilan



LKS agar membuat siswa tertarik dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi dan tugas-tugas yang termuat di dalam LKS.

#### 4. Tujuan Penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Prastowo (2015: 206), tujuan penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS) antara lain:

- a. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- c. Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- d. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

#### 5. Kegunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) bagi Kegiatan Pembelajaran

Menurut Prastowo (2015: 206-207) mengenai kegunaan LKS bagi kegiatan pembelajaran, tentu saja ada cukup banyak kegunaan. Kegunaan bagi pendidik, melalui LKS, pendidik akan mendapatkan kesempatan untuk memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas. Salah satu metode yang bisa ditetapkan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari pemanfaatan LKS adalah metode “SQ3R” atau *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (menyurvei, membuat pertanyaan, membaca, meringkas, dan mengulang). Adapun penjelasan masing-masing tahap itu adalah sebagai berikut.

*Pertama*, tahap *survey*. Pada kegiatan ini, peserta didik diminta untuk membaca secara sepintas keseluruhan materi, termasuk membaca ringkasan materi jika ringkasan diberikan. *Kedua*, tahap *question*. Pada kegiatan ini, peserta didik diminta untuk menuliskan beberapa pertanyaan

yang harus mereka jawab sendiri pada saat membaca materi yang diberikan.

*Ketiga*, tahap *read*. Pada kegiatan ini, peserta didik dirangsang untuk memperhatikan pengorganisasian materi dan membubuhkan tanda tangan khusus pada materi yang diberikan. Contohnya, peserta didik diminta untuk membubuhkan tanda kurung pada ide utama, menggarisbawahi rincian yang menunjang ide utama, dan menjawab pertanyaan yang sudah kita siapkan pada tahap *question*.

*Keempat*, tahap *recite*. Pada kegiatan ini, peserta didik diminta untuk menguji diri mereka sendiri pada saat membaca, kemudian diminta untuk meringkas materi menggunakan kalimat mereka sendiri. *Kelima*, tahap *review*. Pada kegiatan ini, peserta didik diminta sesegera mungkin untuk melihat kembali materi yang sudah selesai dipelajari sesaat setelah mempelajari materi tersebut.

#### 6. Unsur-unsur Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bahan ajar

Menurut Prastowo (2015: 208) dilihat dari strukturnya, bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) lebih sederhana daripada modul, namun lebih kompleks daripada buku.

Dilihat dari formatnya, Lembar Kerja Siswa (LKS) memuat delapan unsur sebagai berikut:

- b. Judul
- c. Kompetensi dasar yang akan dicapai
- d. Waktu penyelesaian

- e. Peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
  - f. Informasi singkat
  - g. Langkah kerja
  - h. Tugas yang harus dilakukan
  - i. Laporan yang harus dikerjakan
7. Macam-macam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Prastowo (2015: 208-211), setiap LKS disusun dengan materi-materi dan tugas-tugas tertentu yang dikemas sedemikian rupa untuk tujuan tertentu. Karena adanya perbedaan maksud dan tujuan pengemasan materi pada masing-masing LKS tersebut, hal ini berakibat LKS memiliki berbagai macam bentuk. Jika kita telusuri hal tersebut, maka paling tidak kita akan menemukan lima macam bentuk LKS yang umumnya digunakan oleh peserta didik sebagai berikut:

- a. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep

Lembar Kerja Siswa (LKS) jenis ini memuat apa yang (harus) dilakukan peserta didik, meliputi melakukan, mengamati, dan menganalisis. Oleh karena itu, kita perlu merumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik, kemudian kita minta peserta didik untuk mengamati fenomena hasil kegiatannya. Selanjutnya, kita berikan pertanyaan-pertanyaan analisis yang membantu peserta didik untuk mengaitkan fenomena yang mereka amati dengan konsep yang akan mereka bangun dalam benak mereka.

- b. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan.

Di dalam sebuah pembelajaran, setelah peserta didik berhasil menemukan konsep, peserta didik selanjutnya kita latih untuk menerapkan konsep demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berfungsi sebagai penuntun belajar

LKS bentuk ini berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam buku. Peserta didik akan dapat mengerjakan LKS tersebut jika mereka membaca buku, sehingga fungsi utama LKS ini adalah membantu peserta didik menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku. Lembar Kerja Siswa (LKS) ini juga sesuai untuk keperluan remediasi.

- d. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berfungsi sebagai penguatan

LKS bentuk ini diberikan setelah peserta didik selesai mempelajari topik tertentu. Materi pembelajaran yang dikemas di dalam LKS ini lebih mengarah pada pendalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku pembelajaran. Selain sebagai pembelajaran pokok, LKS ini juga cocok untuk pengayaan.

- e. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum

Alih-alih memisahkan petunjuk praktikum ke dalam buku tersendiri, kita dapat menggabungkan petunjuk praktikum ke dalam

kumpulan LKS. Dengan demikian, dalam LKS bentuk ini, praktikum merupakan salah satu isi (content) dari LKS.

8. Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Prosedur penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Pembelajaran di sekolah merupakan proses penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada siswa dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang terlalu banyak, maka LKS yang berisi ringkasan materi diharapkan akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan guru terutama materi PAI.

LKS PAI adalah lembar atau helai yang harus dikerjakan oleh siswa berupa buku yang berisi pelajaran atau materi PAI. Di dalam LKS PAI untuk SMP berisi ringkasan materi, tugas kelompok, tugas individu, serta soal-soal latihan baik *multiple choice* maupun *essay* yang disusun langkah demi langkah secara sistematis yang harus dikerjakan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga diharapkan dengan adanya LKS dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PAI.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/14194/1/>

[DEWI%20SARTIKA.pdf](#)

Adapun prosedur penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam Met Hendri (2011: 16) antara lain:

- a. Guru menerangkan materi pelajaran yang ada pada buku paket, setelah itu baru menggunakan LKS yang disediakan.
  - b. Memberikan bimbingan, barangkali ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS tersebut.
  - c. Memberikan dorongan, terutama pada siswa yang lambat dan kurang bergairah dalam menyelesaikan tugas.
  - d. LKS harus dikerjakan oleh setiap siswa sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru.
9. Kelebihan dan kekurangan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Kelebihan Lembar Kerja Siswa (LKS):
  - 1) Dapat menjadi media pembelajaran mandiri bagi siswa.
  - 2) Meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
  - 3) Praktis dan harga terjangkau.
  - 4) Materi lebih ringkas dan sudah mencakup keseluruhan materi.
  - 5) Sebagai pengganti media lain ketika media audio visual misalnya mengalami hambatan dengan listrik maka kegiatan pembelajaran dapat diganti dengan media LKS.

6) Tidak menggunakan listrik sehingga bisa digunakan oleh SD di pedesaan maupun di perkotaan.

b. Kekurangan Lembar Kerja Siswa (LKS):

- 1) Soal-soal yang tertuang pada LKS cenderung monoton, bisa muncul bagian berikutnya maupun bab setelah itu.
  - 2) Adanya kekhawatiran guru hanya mengandalkan media LKS tersebut serta memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Misalnya siswa disuruh mengerjakan LKS kemudian guru meninggalkan siswa dan kembali untuk membahas LKS itu.
  - 3) LKS yang dikeluarkan penerbit cenderung kurang cocok dengan konsep yang diajarkan.
  - 4) Media cetak hanya lebih banyak menekankan pada emosi dan sikap.
  - 5) Menimbulkan pembelajaran yang membosankan bagi siswa jika tidak dipadukan dengan media yang lain.
- <http://belajartpsekarang.blogspot.co.id/p/media-lks-lembar-kerja-siswa.html>.

10. Langkah-langkah menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Prastowo (2015: 212-215) langkah-langkah dalam menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah sebagai berikut:

a. Melakukan analisis kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKS. Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKS. Pada

umumnya, dalam menentukan materi, langkah analisisnya dilakukan dengan cara melihat materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, kita juga harus mencermati kompetensi yang mesti dimiliki oleh peserta didik. Jika semua langkah tersebut telah dilakukan, maka kita harus bersiap untuk memasuki langkah berikutnya, yaitu menyusun peta kebutuhan lembar kegiatan siswa.

b. Menyusun peta kebutuhan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutannya. Sekuensi LKS sangat dibutuhkan dalam menentukan prioritas penulisan. Langkah ini biasanya diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

c. Menentukan judul-judul Lembar Kerja Siswa (LKS)

Judul LKS ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai judul LKS apabila kompetensi tersebut tidak terlalu besar. Adapun besarnya kompetensi dasar dapat dideteksi, antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi tersebut dapat dijadikan sebagai satu judul LKS. Namun, apabila kompetensi dasar itu bisa diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka harus kita pikirkan kembali apakah kompetensi dasar itu



perlu dipecah, contohnya menjadi dua judul LKS. Jika judul-judul LKS telah kita tentukan, maka langkah selanjutnya yaitu mulai melakukan penulisan.

d. Penulisan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Untuk menulis Lembar Kerja Siswa (LKS) ada empat langkah aplikatif yang dilakukan yaitu:

1) Merumuskan kompetensi dasar

Perumusan kompetensi dasar disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku kemudian menetapkan materi pokok yang akan dikembangkan ke dalam LKS.

2) Menentukan alat penilaian

LKS dapat digunakan sebagai lembar evaluasi karena memuat soal-soal yang pada umumnya berbentuk pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. Penyusunan LKS perlu dilakukan penentuan alat penilaiannya sekaligus dan alat penilaian yang sesuai adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

3) Menyusun materi

Materi yang disusun dalam LKS sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Sumber yang dapat digunakan

untuk menyusun materi yaitu buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian, dan sebagainya.

4) Memperhatikan struktur Lembar Kerja Siswa (LKS)

Langkah terakhir dalam penulisan LKS adalah memperhatikan struktur LKS sehingga penyusun harus memahami secara baik struktur LKS yang digunakan pada umumnya. Struktur LKS yang dibuat paling tidak memuat enam komponen meliputi judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah serta penilaian.

### C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar dimana di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Pembelajaran berupaya mengubah siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan (Aunurrahman, 2010: 34).

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang/kelompok

orang dalam usaha didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya (Rahman, 2009: 7).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid dan Andayani 2005: 132).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Darajat, 2008: 86).

Menurut kurikulum PAI dalam bukunya Majid dan Andayani (2005: 130), Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas, maka peneliti simpulkan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya pendidik secara sadar dan terencana untuk membelajarkan peserta didik, dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menghayati, mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai

pedoman hidup, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

## 2. Standarisasi Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Usman, (2006: 21-31) dalam menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sedikitnya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, sebagai berikut:

### a. Melibatkan Siswa Secara Aktif

Menurut William Burton, mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

### b. Menarik minat dan perhatian siswa

Kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar siswa, sebab dengan minat siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya terutama dalam kegiatan belajar. Apabila minat siswa terhadap belajar tinggi, maka siswa akan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akan berjalan secara efektif.

c. Membangkitkan motivasi siswa

Motif adalah daya dalam seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Maka seorang guru hendaknya mampu memberikan motivasi kepada siswa dengan menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang menarik. Dengan adanya motivasi dari dalam diri siswa, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan mudah diterima oleh siswa.

d. Prinsip individualitas

Setiap guru memahami bahwa tidak semua murid dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru. Salah satu masalah utama dalam pendekatan belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam adalah perbedaan individual. Mengingat adanya perbedaan-perbedaan tersebut, hendaknya seorang guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam menyadari dan memaklumi apabila ada siswa yang cepat menerima pelajaran dan tidak cukup dengan sekali

dijelaskan. Maka metode dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi siswa, agar siswa merasa diperhatikan dan mau mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

e. Peragaan dalam pengajaran

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran.

3. Fungsi pembelajaran pendidikan Agama Islam

Menurut Majid dan Andayani (2005: 134-135), pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi:

- a. Pengembangan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Pada dasarnya sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaannya berkembang optimal sesuai tingkat perkembangannya.
- c. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- d. Penyesuaian mental, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
  - e. Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
  - f. Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya secara umum, sistem dan fungsionalnya.
  - g. Pengajaran, untuk membekali siswa tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
  - h. Penyaluran, untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Azyumardi (2002: 47), secara garis besar ruang lingkup agama Islam menyangkut tiga hal pokok, yaitu:

- a. Aspek keyakinan yang disebut aqidah, yaitu aspek kredial atau keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.
- b. Aspek norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta.

- c. Aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan syariah.

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam Q.S Al-Baqarah ayat 283 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S Al-Baqarah: 283).

Maka antara aqidah, syariah, dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Aqidah atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang Muslim untuk melaksanakan syariah. Apabila syariah telah dilaksanakan berdasarkan aqidah akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada di dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya syariah dan akhlak adalah perilaku nyata pelaksanaan syariah.



## 5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Arifin (2009: 27-28), bila dilihat dari pendekatan sistem instruksional tertentu, pendidikan Islam bisa dibagi dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan instruksional khusus (TIK), diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamankan oleh anak didik.
- b. Tujuan instruksional umum (TIU), diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
- c. Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi pendidikan.
- d. Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan instruksional SLTP/SLTA.
- e. Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem nonformal (nonklasikal dan nonkurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terkait oleh formalitas program, waktu, ruang, dan materi).

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam menurut Arifin (2009: 27-28), pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian yang hampir sama mengenai bahan ajar LKS untuk pembelajaran PAI adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Asrori Huda (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010)

Meneliti tentang “Efektivitas Pemanfaatan Media Presentasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MAN 04 Model Pondok Pinang Jakarta Selatan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah efektif pemanfaatan media presentasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan metode Mixed Method, yaitu penggabungan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif dalam satu penelitian. Mixed Method (Metode gabungan: kuantitatif-kualitatif) adalah metode dengan menggunakan gabungan pada prosedur penelitian, dimana salah satu metode lebih dominan terhadap metode yang lain. Metode yang kurang dominan hanya diposisikan sebagai metode pelengkap sebagai data tambahan. Adapun metode yang lebih dominan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan sebagai metode pelengkap adalah metode kuantitatif.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan rumus Mean (Rata-rata) dan terakhir dirumuskan dengan menggunakan kategori efektivitas. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Efektivitas Pemanfaatan Media Presentasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah efektif.

Penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian tersebut dalam menganalisis data, sama-sama menggunakan rumus Persentase, Mean (Rata-rata) dan terakhir dirumuskan dengan menggunakan kategori efektivitas. Dalam penelitian tersebut meneliti tentang Efektivitas Pemanfaatan Media Presentasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam penelitian saya meneliti tentang Efektivitas Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Aqidah).

2. Penelitian Rahmawati (Universitas Tadulako 2013)

Meneliti tentang “Efektivitas Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Geografi di kelas VIII SMP Negeri 6 Pasangkayu Tahun 2013”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada mata pelajaran IPS Geografi di kelas VII efektif meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 6 Pasangkayu.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada mata pelajaran IPS di kelas VIII efektif meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap 36 orang siswa, 100% menyatakan telah memahami pembelajaran IPS Geografi dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS), dan yang menyatakan guru sering menggunakan lembar kerja siswa (LKS) sebesar 97,22%, dan siswa menyatakan lebih berminat terhadap materi pelajaran Geografi dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) sebesar 97,22%, serta siswa menyatakan bahwa lembar kerja siswa (LKS) yang diperiksa oleh guru dikembalikan kepada siswa sebesar 91,66%.

Berkaitan dengan penggunaan LKS dalam meningkatkan hasil belajar siswa, para siswa mengakui penggunaan LKS dalam pembelajaran cukup membantu dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS Geografi. Siswa lebih aktif bertanya dan berusaha memahami materi IPS Geografi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang mencapai 80-100 dalam kategori sangat baik terdiri atas 27 orang siswa atau 75% dan 36 siswa dalam kategori efektif. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa 80 dan 36 siswa.

Penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, dalam penelitian tersebut sama-sama menggunakan rumus persentase. Akan tetapi ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada judul, obyek, lokasi penelitian, dan metode pengumpulan data.

3. Penelitian Met Hendri (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2011)

Meneliti tentang “Efektivitas Penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) oleh Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Pekanbaru. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan persentase apabila data telah terkumpul maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu: kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian dianalisis

dengan cara menghitung jumlah persentase pada setiap teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, dengan menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan hasil analisis data observasi dan angket tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Pekanbaru dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi tentang penggunaan LKS oleh guru Pendidikan Agama Islam yang mencapai skor persentase sebesar 81,6%. Maka hasil analisis data kedua tersebut menunjukkan kategori “efektif”.

Penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan Persentase dalam menganalisis data angket. Pada penelitian tersebut tersebut menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Pada penelitian saya menggunakan metode angket dan dokumentasi. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana efektivitas penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) oleh guru bidang Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 21 Pekanbaru. Sedangkan pada penelitian saya bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Aqidah) di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.